

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Sampah

1. Pengertian Sampah

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, 2008), sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses produksi atau konsumsi.

Sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah rumah tangga ini merupakan kontributor terbesar dalam total timbulan sampah nasional, mencapai 60-70% dari total sampah yang dihasilkan.

2. Jenis Sampah

Berdasarkan sifatnya, sampah dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. **Sampah Organik (Biodegradable)** Sampah organik adalah sampah yang dapat diuraikan secara alami oleh mikroorganisme. Contoh: sisa makanan, daun, sayuran, buah-buahan, dan sampah dapur lainnya.
- b. **Sampah Anorganik (Non-biodegradable)** Sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat diuraikan secara alami atau memerlukan waktu

- c. yang sangat lama untuk terurai. Contoh: plastik, kertas, kardus, kaleng, botol kaca, logam, dan karet.
- d. Sampah Berbahaya dan Beracun (B3) Sampah B3 adalah sampah yang mengandung bahan berbahaya dan/atau beracun yang dapat membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan. Contoh sampah B3 rumah tangga: baterai bekas, lampu neon, obat kadaluarsa, kemasan pestisida, dan limbah elektronik.

3. Dampak Sampah terhadap Kesehatan dan Lingkungan

Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif:

a. Dampak terhadap Kesehatan:

- 1) Menjadi tempat berkembangbiaknya vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, tikus, dan kecoa
- 2) Menyebabkan penyakit saluran pencernaan (diare, kolera, tifus)
- 3) Menyebabkan penyakit kulit dan infeksi saluran pernapasan
- 4) Mencemari sumber air yang dapat menyebabkan penyakit waterborne diseases

b. Dampak terhadap Lingkungan:

- 1) Pencemaran air tanah dan air permukaan oleh lindi (leachate)
- 2) Pencemaran udara akibat pembakaran sampah yang menghasilkan gas beracun
- 3) Pencemaran tanah yang menurunkan kesuburan
- 4) Penyumbatan saluran air yang dapat menyebabkan banjir

5) Merusak estetika lingkungan

B. Konsep Dasar Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

1. Pengertian Sampah Rumah Tangga

Sampah rumah tangga merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari masyarakat di tingkat domestik. Berdasarkan regulasi nasional, sampah rumah tangga didefinisikan sebagai limbah padat yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga dan tidak termasuk tinja serta sampah spesifik lainnya (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 6, 2022)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komposisi sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga umumnya didominasi oleh bahan organik, seperti sisa makanan, potongan sayuran, dan buah-buahan, yang mencapai sekitar 60–70% dari total timbulan sampah rumah tangga. Komposisi ini menguatkan pentingnya perencanaan pengelolaan sampah yang memperhatikan dominasi organik dalam sistem pengelolaan di tingkat komunitas (Rahim, Indirawati, 2022).

Pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sampah organik dengan pengolahan sederhana, seperti pembuatan kompos. Upaya ini berperan dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan serta mendorong keterlibatan rumah tangga dalam menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri (Suluh, Waangsir, 2025).

2. Tahapan Pengelolaan Sampah

Tahapan pengelolaan sampah meliputi:

- a. **Pewadahan** : Menampung sampah sementara dalam wadah/tempat sampah
- b. **Pengumpulan** : Mengumpulkan sampah dari sumber ke TPS
- c. **Pemindahan** : Memindahkan sampah dari TPS ke tempat pengolahan atau TPA
- d. **Pengolahan** : Mengolah sampah untuk mengurangi volume dan dampak negatifnya
- e. **Pemrosesan Akhir** : Menimbun sampah yang tidak dapat diolah ke TPA (SNI 19-2454-2002)

C. Pemilahan Sampah

Pemilahan sampah merupakan tahap awal yang penting dalam sistem pengelolaan sampah karena dilakukan dengan mengelompokkan sampah berdasarkan jenis dan karakteristiknya. Proses ini bertujuan agar pengolahan sampah dapat berlangsung secara efektif dan efisien, memberikan nilai ekonomi, serta mendukung keberlanjutan lingkungan. Selain itu, pemilahan sampah juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sampah organik dan anorganik (Krisna et al., 2024; Mulya et al., 2020)

pemilahan sampah dari sumber dapat meningkatkan efisiensi pengolahan hingga 65% dan mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir. Implementasi pemilahan yang konsisten juga berkontribusi

pada peningkatan nilai ekonomis material yang dapat didaur ulang (Sirait et al., 2025)

D. Pewadahan Sampah

1. Defisini Pewadahan Sampah

Pewadahan sampah merupakan kegiatan awal dalam sistem pengelolaan sampah yang sangat penting. Menurut (SNI 19-2454-2002 Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan, 2002), pewadahan adalah cara penampungan sampah sementara di tempat sumber sampah sebelum dikumpulkan dan diangkut ke tempat pengelolaan selanjutnya.

Teknis Operasional Pengelolaan Sampah dimulai dari pewadahan sampah, yaitu aktivitas menampung sampah sementara dalam suatu wadah individual atau komunal di tempat sumber sampah, pengumpulan sampah adalah aktivitas penanganan yang tidak hanya mengumpulkan sampah dari wadah individual dan atau dari wadah komunal (bersama) melainkan juga mengangkutnya ke tempat terminal tertentu, baik dengan pengangkutan langsung maupun tidak langsung, pemindahan sampah adalah kegiatan memindahkan sampah hasil pengumpulan ke dalam alat pengangkut untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir, pengangkutan sampah adalah kegiatan membawa sampah dan lokasi pemindahan langsung dan sumber sampah menuju ke tempat pembuangan akhir (Afifaldi 2008).

Pewadahan adalah upaya menampung sampah sementara dalam suatu wadah individual atau komunal di tempat sumber sampah. Proses

pewadahan ini bertujuan untuk memudahkan proses pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan sampah selanjutnya (Fikriyah et al., 2022).

2. Jenis-Jenis Pewadahan Sampah

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta literatur terkini (Wahyuningsih et al., 2024), pewadahan sampah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

a. Pewadahan Berdasarkan Kepemilikan

1) Wadah Individual

Wadah yang disediakan untuk melayani satu atau beberapa rumah tangga tertentu. Wadah ini umumnya berukuran kecil (sekitar 20-40 liter) dan ditempatkan di halaman atau depan rumah masing-masing pengguna.

2) Wadah Komunal

Wadah yang disediakan untuk melayani beberapa rumah tangga atau satu komunitas tertentu. Wadah komunal biasanya berukuran lebih besar (120-240 liter) dan ditempatkan di lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh masyarakat

b. Pewadahan Berdasarkan Sistem Pemilahan

Berdasarkan konsep pemilahan sampah yang berkembang saat ini, pewadahan sampah dibedakan menjadi:

1) Pewadahan Sistem 2 Warna

Menggunakan dua wadah berbeda untuk memisahkan sampah organik dan anorganik. Umumnya menggunakan warna hijau untuk sampah organik dan kuning untuk sampah anorganik.

2) Pewadahan Sistem 3 Warna

Sistem yang lebih detail dengan menggunakan tiga wadah berbeda yaitu:

- a) Warna hijau untuk sampah organik yang dapat dikomposkan
- b) Warna kuning untuk sampah anorganik yang dapat didaur ulang
- c) Warna merah untuk sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan residu yang tidak dapat diolah

3. Kriteria dan Persyaratan Pewadahan Sampah

Menurut (Fikriyah et al., 2022; SNI 19-2454-2002 Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan, 2002), wadah sampah harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Persyaratan Teknis:

- 1) Tidak mudah rusak dan kedap air sehingga mudah dibersihkan
- 2) Memiliki tutup yang mudah dibuka dan ditutup tanpa mengotori tangan
- 3) Mudah diisi dan dikosongkan
- 4) Ukuran sesuai dengan kapasitas produksi sampah dan frekuensi pengambilan
- 5) Mudah dipindahkan atau diangkat

b. Kapasitas Wadah:

- 1) Untuk rumah tangga: 20-40 liter
- 2) Untuk komunal: 120-240 liter
- 3) Untuk fasilitas umum: disesuaikan dengan timbunan sampah

(Surianti, 2022) menambahkan bahwa karakteristik wadah sampah juga harus mempertimbangkan jenis sampah yang akan ditampung, terutama untuk sampah organik yang mudah membusuk dan perlu sirkulasi udara yang baik.

E. Pengolahan Sampah

1. Definisi Pengolahan Sampah

Pengolahan sampah merupakan salah satu tahapan penting dalam sistem pengelolaan sampah secara menyeluruh. Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, 2008), pengolahan sampah adalah kegiatan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah agar menjadi lebih aman bagi lingkungan atau dapat dimanfaatkan kembali.

(Rahmah et al., 2024) menyatakan bahwa pengolahan sampah bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang akan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) serta memberikan nilai tambah ekonomi dari sampah yang dihasilkan. Pendekatan pengolahan sampah modern menekankan pada prinsip pengurangan sampah sejak dari sumbernya.

2. Prinsip 3R dalam Pengolahan Sampah

Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) merupakan pendekatan utama dalam pengelolaan sampah modern yang berfokus pada pengurangan volume sampah sejak dari sumbernya. (Rahmah et al., 2024), prinsip ini meliputi kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan pendauran ulang skala kawasan.

a. Reduce (Mengurangi)

Reduce adalah upaya mengurangi timbulan sampah sejak dari sumber. Menurut (Rahmi et al., 2024), tindakan reduce yang dapat dilakukan meliputi:

- 1) Mengurangi penggunaan barang-barang sekali pakai
- 2) Memilih produk dengan kemasan minimal atau ramah lingkungan
- 3) Membawa tas belanja sendiri saat berbelanja
- 4) Menggunakan produk yang tahan lama dan dapat digunakan berulang kali
- 5) Menghindari pemborosan makanan dengan membeli sesuai kebutuhan

(Nur Michmidatin, 2024) menjelaskan bahwa reduce merupakan langkah paling penting dalam hierarki pengelolaan sampah karena mencegah sampah tercipta sejak awal. Dengan mengurangi konsumsi barang yang tidak perlu, volume sampah yang dihasilkan dapat berkurang secara signifikan.

b. Reuse (Menggunakan Kembali)

Reuse adalah upaya menggunakan kembali barang atau material yang masih layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya. (Rahmi et al., 2024) menjelaskan tindakan reuse yang dapat dilakukan meliputi:

- 1) Menggunakan kembali botol atau wadah untuk keperluan lain
- 2) Memperbaiki barang yang rusak daripada membeli baru
- 3) Memberikan atau menjual barang bekas yang masih layak pakai
- 4) Menggunakan kertas bekas untuk keperluan mencatat
- 5) Memanfaatkan kaleng bekas sebagai pot tanaman

(Sirait et al., 2025) menekankan bahwa reuse tidak hanya mengurangi volume sampah tetapi juga menghemat sumber daya alam dan energi yang diperlukan untuk memproduksi barang baru.

c. Recycle (Mendaur Ulang)

Recycle adalah proses mengolah kembali sampah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna. Menurut (Zatillah, 2025), tindakan recycle yang dapat dilakukan meliputi:

- 1) Mengolah sampah plastik menjadi produk kerajinan atau bahan baku industri
- 2) Mendaur ulang kertas menjadi kertas daur ulang atau produk kerajinan
- 3) Mengolah sampah kaca dan logam untuk dilebur kembali
- 4) Mengubah sampah organik menjadi kompos atau pupuk

5) Memanfaatkan sampah plastik untuk bahan bakar alternatif (Mirza et al., 2024) menambahkan bahwa proses daur ulang membutuhkan pemilahan sampah yang baik sejak dari sumber agar material yang akan didaur ulang tidak tercampur dengan sampah lainnya.

F. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)

1. Pengertian STBM

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan (Permenkes No 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, 2014)

STBM merupakan paradigma baru pembangunan sanitasi di Indonesia yang menekankan pada perubahan perilaku masyarakat secara kolektif, bukan hanya pembangunan infrastruktur (Permenkes No 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, 2014)

2. Tujuan STBM

a. Tujuan Umum

Mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Permenkes No 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, 2014).

b. Tujuan Khusus

- 1) Menurunkan kejadian penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup sehat
- 3) Meningkatkan akses terhadap sanitasi yang layak
- 4) Mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat (Permenkes No 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, 2014)

3. Prinsip-prinsip STBM

Prinsip-prinsip STBM dirancang untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas, berdasarkan pedoman Kemenkes RI yang tercantum dalam berbagai regulasi seperti (Permenkes No 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, 2014)

STBM didasarkan pada lima prinsip utama yang saling terkait, yang memandu implementasi program dari awal hingga akhir. Prinsip ini dirancang untuk memastikan bahwa sanitasi bukan hanya infrastruktur fisik, tetapi juga perubahan perilaku jangka panjang.

a. Pemicu (Triggering)

Prinsip ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan motivasi masyarakat agar terlibat aktif. Kemenkes RI menekankan penggunaan metode pemicu seperti diskusi kelompok, demonstrasi, dan kampanye untuk mengidentifikasi masalah sanitasi lokal. Tujuannya adalah membuat masyarakat "terpicu" untuk berubah, bukan hanya

menerima bantuan. Contoh: Melalui pemicu, masyarakat di desa menyadari risiko penyakit akibat buang air besar sembarangan (BABS), sehingga mereka sendiri yang memutuskan untuk membangun jamban.

b. Perencanaan (Planning)

Masyarakat diberi peran utama dalam merencanakan program sanitasi sesuai kebutuhan lokal. Kemenkes RI mendorong pembentukan kelompok kerja masyarakat (pokja) yang melibatkan perempuan, anak-anak, dan kelompok rentan. Perencanaan mencakup pemilihan teknologi sanitasi yang sederhana dan terjangkau, seperti jamban leher angsa atau septic tank komunal. Prinsip ini memastikan kepemilikan masyarakat, bukan top-down dari pemerintah.

c. Implementasi (Implementation)

Pembangunan dan pengelolaan fasilitas dilakukan oleh masyarakat sendiri, dengan dukungan teknis dari pendamping (fasilitator) dari Kemenkes atau mitra. Prinsip ini menekankan penggunaan bahan lokal dan tenaga kerja setempat untuk keberlanjutan. Kemenkes RI mendorong model "gotong royong" di mana masyarakat berkontribusi secara finansial, fisik, dan sosial. Targetnya adalah mencapai 100% akses sanitasi di tingkat rumah tangga, sekolah, dan fasilitas umum.

d. Monitoring dan Evaluasi (Monitoring and Evaluation)

Prinsip ini melibatkan pengawasan berkelanjutan oleh masyarakat melalui sistem pelaporan sederhana, seperti kartu skor atau kunjungan

rutin. Kemenkes RI menyediakan indikator seperti persentase rumah tangga yang memiliki jamban sehat dan bebas BABS. Evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak terhadap kesehatan, seperti penurunan kasus diare. Jika ada masalah, masyarakat dapat menyesuaikan program secara mandiri.

e. Pendampingan (Facilitation)

Pemerintah bertindak sebagai fasilitator, bukan pelaksana utama. Kemenkes RI menekankan pendampingan yang netral dan mendukung, seperti pelatihan dan penyediaan bahan informasi. Prinsip ini memastikan bahwa program tidak bergantung pada bantuan eksternal, melainkan membangun kapasitas masyarakat untuk mandiri.

4. Lima Pilar STBM

Sebagai bagian dari pengelolaan sanitasi yang berkelanjutan di tingkat masyarakat, program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) menjadi kerangka kerja penting untuk mengintegrasikan praktik sanitasi sehari-hari, termasuk pengelolaan sampah rumah tangga (PSRT).

STBM dirancang untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mencapai sanitasi yang aman dan sehat, dengan fokus pada pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup. STBM terdiri dari lima komponen utama yang saling terkait, masing-masing Pilar atau komponen dirancang untuk mengatasi aspek sanitasi spesifik di tingkat rumah tangga dan masyarakat. Komponen ini didasarkan pada pedoman

Kemenkes yang menekankan pendekatan berbasis masyarakat, edukasi, dan pemantauan berkelanjutan. Lima Pilar STBM :

a. Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS)

Komponen ini bertujuan untuk menghentikan praktik buang air besar sembarangan (BABS) dan mendorong penggunaan jamban sehat. Kemenkes menekankan pembangunan dan pemeliharaan jamban keluarga yang aman, seperti jamban cemplung atau septic tank, serta kampanye edukasi untuk mengubah perilaku masyarakat. Komponen ini penting untuk mencegah penyebaran penyakit seperti diare dan kolera, dengan target 100% rumah tangga memiliki akses jamban sehat.

b. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Fokus utama adalah membiasakan masyarakat mencuci tangan dengan sabun pada saat-saat kritis, seperti sebelum makan, setelah buang air besar, dan setelah memegang sampah. Kemenkes mendorong penyediaan fasilitas cuci tangan (misalnya, wastafel atau ember) di rumah tangga dan tempat umum, serta kampanye promosi melalui sekolah dan komunitas. Komponen ini efektif dalam mengurangi risiko infeksi saluran pencernaan dan meningkatkan kesehatan anak-anak.

c. Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAM RT)

Komponen ini mencakup pengolahan air minum yang aman (misalnya, melalui penyaringan atau perebusan) dan penanganan makanan yang higienis untuk mencegah kontaminasi. Kemenkes menyarankan praktik seperti penyimpanan air dalam wadah tertutup,

pembersihan peralatan makan, dan pengolahan makanan yang matang sempurna. Ini bertujuan untuk mengurangi risiko penyakit seperti tifus dan keracunan makanan, dengan integrasi ke dalam rutinitas harian rumah tangga.

d. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT)

PSRT menekankan pemilahan, pewadahan, pengumpulan, pengolahan, dan pengangkutan sampah di tingkat rumah tangga. Kemenkes mendorong pemisahan sampah organik dan anorganik, pengomposan, serta daur ulang untuk mengurangi volume sampah dan dampak lingkungan. Komponen ini terintegrasi dengan pola operasional yang telah dibahas, seperti pewadahan minimal 2 wadah per rumah dan pengumpulan berkala, untuk mendukung keberlanjutan di desa seperti Desa Supun Kabupaten Malaka.

e. Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT)

Komponen terakhir ini fokus pada pengelolaan air limbah dari dapur, kamar mandi, dan cucian, untuk mencegah pencemaran lingkungan dan sumber air. Kemenkes mendorong penggunaan septic tank, saluran pembuangan yang terpisah, atau pengolahan biologis seperti biofilter. Ini penting untuk mengurangi risiko banjir dan penyakit vektor, dengan target rumah tangga memiliki sistem pengelolaan limbah yang aman

G. Pemetaan

1. Definisi Peta

Peta merupakan penggambaran secara grafis atau bentuk skala (perbandingan) pada konsep mengenai bumi, dalam hal ini peta merupakan alat untuk menyampaikan atau menginformasikan mengenai ilmu kebumih.

Peta merupakan gambaran grafis yang menyajikan berbagai unsur geografis pada suatu bidang datar dengan ukuran yang telah diperkecil berdasarkan skala tertentu. Melalui penyajian tersebut, peta digunakan untuk menunjukkan posisi, bentuk, serta hubungan spasial antar objek yang terdapat di permukaan Bumi maupun benda langit lainnya sehingga informasi keruangan dapat dipahami secara lebih sistematis. (Fuechsel, 2026)

Dalam perkembangan kartografi modern, peta dipahami sebagai media komunikasi informasi spasial yang berfungsi menyampaikan data geografis secara visual. Peta tidak hanya menggambarkan wilayah tertentu, tetapi juga menampilkan pola, struktur, dan keterkaitan ruang dari suatu fenomena geografis yang telah disederhanakan sesuai dengan tujuan analisis dan kebutuhan pengguna. (Cartography, n.d.)

2. Fungsi Peta

Peta memiliki peranan vital dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut (Fitri Sekar Lestari, 2020) fungsi-fungsi utama peta meliputi

- a. Fungsi Lokasional Peta berfungsi menunjukkan posisi atau lokasi suatu tempat di permukaan bumi dalam hubungannya dengan tempat lain. Fungsi ini memungkinkan pengguna untuk mengetahui letak geografis suatu objek secara relatif maupun absolut.
- b. Fungsi Dimensional Peta berfungsi memperlihatkan ukuran seperti luas wilayah, jarak antar objek, serta arah suatu tempat di permukaan bumi. Melalui fungsi ini, pengguna dapat melakukan perhitungan dan pengukuran tanpa harus berada di lokasi sebenarnya.
- c. Fungsi Deskriptif Peta berfungsi menggambarkan bentuk-bentuk di permukaan bumi seperti benua, negara, gunung, sungai, dan bentuk-bentuk geografis lainnya. Fungsi ini memberikan gambaran visual tentang karakteristik fisik suatu wilayah.
- d. Fungsi Analitis Peta berfungsi sebagai alat bantu peneliti sebelum melakukan survei untuk mengetahui kondisi daerah yang akan diteliti. Selain itu, peta juga digunakan sebagai alat analisis untuk mendapatkan kesimpulan dalam berbagai kajian geografis.
- e. Fungsi Presentatif Peta berfungsi menyajikan data tentang potensi suatu wilayah secara visual. Penyajian informasi dalam bentuk peta lebih mudah dipahami dibandingkan dalam bentuk teks atau angka semata.
- f. Fungsi Perencanaan Peta berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan rencana-rencana pembangunan yang diajukan. Dalam konteks perencanaan wilayah, peta menjadi instrumen penting untuk visualisasi dan evaluasi berbagai alternatif kebijakan spasial.

3. Jenis Peta Berdasarkan Isinya

Berdasarkan isinya, peta dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama sebagaimana dijelaskan oleh Badan Informasi Geospasial dan dikutip dalam berbagai literatur (Fattaya, 2023) :

Peta Umum (Peta Rupa Bumi)

a. Peta umum adalah peta yang menggambarkan kenampakan permukaan bumi secara umum, baik fenomena alam maupun buatan manusia. Informasi yang disajikan dalam peta rupa bumi meliputi kenampakan alam seperti sungai, danau, gunung, laut, serta kenampakan budaya seperti pemukiman, jalan, bandara, dan batas wilayah administratif. Peta umum dapat dibagi menjadi tiga sub-kategori:

- 1) Peta Topografi: menggambarkan permukaan bumi lengkap dengan reliefnya menggunakan garis kontur yang menunjukkan ketinggian elevasi
- 2) Peta Korografi: menggambarkan wilayah secara umum dalam cakupan yang luas dengan skala sedang, seperti yang terdapat dalam atlas
- 3) Peta Geografi (Peta Dunia): menunjukkan keseluruhan permukaan bumi dalam skala sangat kecil

b. Peta Tematik (Peta Khusus) Peta tematik adalah peta yang menampilkan kenampakan di permukaan bumi berdasarkan tema dan tujuan tertentu. Peta tematik fokus pada informasi spesifik yang ingin disampaikan. Contoh peta tematik meliputi

- 1) Peta geologi (menampilkan jenis batuan dan struktur geologi)
- 2) Peta klimatologi (menampilkan pola iklim dan curah hujan)
- 3) Peta kepadatan penduduk
- 4) Peta penggunaan lahan
- 5) Peta pariwisata
- 6) Peta geomorfologi

Peta rupa bumi sering dijadikan dasar dalam pembuatan peta tematik, karena menyediakan informasi geografis dasar yang diperlukan untuk overlay tema-tema khusus.

4. Jenis Peta Berdasarkan Skalanya

Klasifikasi peta menurut ukuran skala penting karena menentukan seberapa luas wilayah yang digambarkan dan tingkat rincinya informasi yang disajikan. Secara umum peta dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan skala yang digunakan (Kumparan, 2024) :

- a. Peta Kadaster merupakan peta dengan skala sangat besar (misalnya mulai dari sekitar 1:100 sampai 1:5.000) yang digunakan untuk menggambarkan batas kepemilikan lahan atau detail pertanahan lain secara sangat rinci.
- b. Peta Skala Besar memiliki skala yang lebih kecil dibanding kadaster (sekitar 1:5.000 hingga 1:250.000) dan cocok untuk wilayah yang relatif sempit namun memerlukan detail tinggi, seperti peta kecamatan atau desa.

- c. Peta Skala Sedang umumnya memiliki skala menengah (sekitar 1:250.000 sampai 1:500.000), sering dipakai untuk menggambarkan wilayah yang lebih luas seperti provinsi atau pulau dengan tingkat detail yang moderat.
 - d. Peta Skala Kecil menggambarkan wilayah yang cukup luas (misalnya antara 1:500.000 sampai 1:1.000.000), dan karena cakupannya besar, detail yang ditampilkan cenderung lebih terbatas.
 - e. Peta Skala Geografis (sangat kecil) mencakup wilayah yang sangat luas seperti benua atau seluruh dunia, sehingga tingkat detailnya paling rendah di antara jenis peta lainnya. Klasifikasi ini sesuai dengan pembagian umum peta menurut ukuran skala yang digunakan dalam studi kartografi dan geografi.
5. Jenis Peta Berdasarkan Tujuan

Peta juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembuatannya, yaitu kegunaan spesifik yang diinginkan dari peta tersebut. Kategori umum peta menurut tujuan fungsi antara lain (Universitas Wira Buana, 2024) :

- a. Peta Dasar yaitu peta yang menyajikan elemen-elemen umum permukaan bumi seperti relief, sungai, dan jaringan jalan, berfungsi sebagai dasar untuk peta lain atau sebagai alat navigasi umum.
- b. Peta Tematik dirancang untuk menonjolkan satu tema tertentu, misalnya peta geologi, peta jenis tanah atau peta penggunaan lahan, yang masing-masing menampilkan informasi tematik sesuai tujuan analisis

- c. Peta Navigasi dibuat khusus untuk keperluan menentukan posisi dan arah dalam perjalanan, seperti peta laut untuk navigasi maritim atau peta penerbangan untuk panduan di udara.
 - d. Peta Khusus Lainnya termasuk jenis peta yang dikembangkan untuk tujuan tertentu, seperti peta pertanahan (kadaster), peta perencanaan wilayah, peta pariwisata, atau peta evakuasi bencana, yang masing-masing memenuhi kebutuhan informasi spesifik.
6. Komponen-Komponen Peta

Komponen peta adalah unsur-unsur struktural yang wajib ada pada suatu peta sehingga pengguna dapat membaca, menginterpretasi, dan memahami informasi geospasial dengan benar. Komponen utama peta yang sering disebutkan dalam literatur meliputi (Kompas, 2022) :

- a. Judul Peta, yang memberi tahu pengguna apa yang digambarkan dan area yang dipetakan.
- b. Skala Peta, menunjukkan hubungan perbandingan jarak di peta dengan jarak sebenarnya di lapangan, yang dapat dinyatakan dalam skala numerik, verbal, atau grafik.
- c. Orientasi Peta (arah utara), biasanya berupa simbol kompas yang membantu pengguna mengetahui arah geografis.
- d. Legenda (keterangan simbol), berfungsi menjelaskan arti simbol dan warna yang digunakan sehingga peta dapat dipahami.

- e. Simbol Peta, tanda-tanda grafis yang mewakili objek nyata, seperti titik untuk kota, garis untuk jalan dan sungai, atau wilayah warna untuk klasifikasi lahan.
- f. Garis Koordinat, yaitu garis bujur dan lintang yang membantu menentukan posisi absolut lokasi tertentu di permukaan bumi.
- g. Inset Peta, yaitu peta kecil tambahan yang disisipkan untuk memperlihatkan konteks wilayah yang lebih luas atau detail sebuah bagian peta utama.
- h. Garis Tepi (Neat Line), batas penskalaan gambar peta.
- i. Sumber Data dan Tahun Pembuatan, yang menunjukkan asal data dan waktu peta dibuat untuk menilai relevansi dan akurasi.